

PENGETAHUAN GURU TERHADAP METODE BERCEKITA DALAM PEMBELAJARAN PAUD DI KECAMATAN TANJUNG SENANG

Hendro Muttaqin Setiawan¹, Riswanti Rini¹, Ari Sofia¹, Lilik Sabdaningtyas¹
FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Email: hendromuttaqin@yahoo.com
HP : +62823 7769 4699

Abstract: *Teacher Knowledge To Story Methods In Early Childhood Education Learning In Tanjung Senang District.*The problem in this study is that most early childhood education teachers in Tanjung Senang District have not applied the storytelling method. The purpose of this study was to describe the teacher's knowledge in the storytelling method. This type of research is quantitative descriptive research. The population of this study amounted to 102 teachers, with a sample of 39 teachers conducted by cluster random sampling technique. Data collection techniques use tests and documentation. The results of the study were that 1 teacher (1.90%) was in the tofu category, 10 teachers (26.30%) were in the know enough category, 23 teachers (59.00%) were in the category of ignorant, and 5 teachers (12.80%) are in the category of not knowing. This shows that the knowledge of early childhood education teachers in the storytelling method in Tanjung Senang Subdistrict is in the category of poor understanding.

Keyword :teacher of early childhood education, method of storytelling, teacher's knowledge.

Abstrak:Pengetahuan Guru Terhadap Metode BerceCita Dalam Pembelajaran Paud Di Kecamatan Tanjung Senang.Masalah dalam penelitian ini yaitu sebagian besar guru pendidikan anak usia dini yang berada di Kecamatan Tanjung Senang belum menerapkan metode bercerita. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengetahuan guru dalam metode bercerita. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 102 guru, dengan sampel penelitian 39 guru yang dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Hasil penelitian yang di dapat ialah 1 guru (1,90%) berada dalam kategori tahu, 10 guru (26,30%) berada dalam kategori cukup tahu, 23 guru (59,00%) berada dalam kategori kurang tahu, dan 5 guru (12,80%) berada dalam kategori tidak tahu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan guru pendidikan anak usia dini dalam metode bercerita yang berada di Kecamatan Tanjung Senang dalam kategori kurang paham.

Kata Kunci: guru pendidikan anak usia dini, metode bercerita, pengetahuan guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki dua pihak yang sulit untuk dipisahkan yaitu pendidik dan anak didik, keduanya sangat berkaitan erat. Menurut Sadulloh (2014) mengemukakan bahwa pendidik adalah orang yang membimbing anak agar anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan dan pelaksanaannya dalam keluarga maupun di luar lembaga keluarga. Dunia pendidikan memiliki banyak sekali metode pembelajaran di dalamnya diantaranya yaitu bermain peran, *discovery learning*, *cooperative learning*, bercerita dan lain-lain. Hasil penelitian Amalia (2015) di Kudus mengemukakan bahwa salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru TK adalah bercerita. Bercerita sangat membantu mereka, namun tidak semua guru mampu melakukan metode ini.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar guru di Kecamatan Tanjung Senang jarang menggunakan metode bercerita bahkan ada yang tidak pernah menerapkannya dalam pembelajaran. Kurangnya bahan bacaan dan media sebagai sumber metode bercerita adalah salah satu alasan guru tidak menerapkan metode bercerita. Peneliti menemukan buku paket sebagai sumber materi atau pembelajaran setiap harinya. Proses pembelajaran yang peneliti lihat pada saat observasi ialah pembelajaran yang cenderung ke akademik. Lima dari tiga belas sekolah yang diteliti memiliki kesamaan, yaitu guru mengajar dengan cara konvensional seperti menulis huruf yang membentuk kata, menulis angka, bahkan guru mengajarkan murid untuk mengeja atau membaca. Kegiatan tersebut dilakukan setelah berdo'a saat pagi hari. Kurangnya pelatihan

mengenai metode bercerita merupakan salah satu hal yang menyebabkan kurangnya pengetahuan guru terhadap penggunaan metode bercerita di dalam kelas. Guru lebih memilih menggunakan metode pembelajaran yang lain dibanding guru harus menggunakan metode bercerita pada saat pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan guru di setiap TK mengenai jadwal pelatihan. Guru dari setiap TK memiliki jawaban yang sama yaitu pelatihan hanya teruntuk kepala sekolah.

Metode merupakan suatu cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Fadillah (2012) metode adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan, sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Menurut Moeslichatoen (2004) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita memiliki beberapa bagian penting diantaranya perancangan metode bercerita, pelaksanaan metode bercerita, dan pengevaluasian metode bercerita. Guru harus memahami setiap bagian tersebut agar guru dapat menyampaikan materi metode bercerita dengan baik selama pembelajaran.

Pengetahuan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menentukan metode pembelajaran, materi, dan banyak hal

yang akan disesuaikan dengan perkembangan anak. Menurut Keraf (2001) pengetahuan adalah seluruh pemikiran, ide, gagasan, konsep, dan pemahaman manusia. Hal yang sama dijabarkan oleh Burhanuddin (2003) yaitu pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Notoatmodjo menambahkan (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisa (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap tingkatan memiliki kaitan satu dengan lainnya, tingkatan tahu yaitu mengetahui atau mengukur pengetahuan setiap orang.

METODE

Metode penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yaitu guru-guru yang ada di Kecamatan Tanjung Senang sebanyak 39 guru yang diambil dengan *cluster random sampling*, sedangkan data dideskripsikan dan dianalisis dengan persentase. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Hasil tes dikategorikan menjadi empat kategori yaitu sangat tahu, tahu, cukup tahu, kurang tahu.

$$i = \frac{(N - N)}{K}$$

Peneliti melakukan uji coba instrumen dengan rumus *product moment* dan terdapat dua puluh nomor item yang valid yaitu hasil thitung tabel dan

terdapat sepuluh nomor item yang tidak valid yaitu hasil thitung tabel.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus dari *Spearman Brown*. Koefisien reliabilitas yang didapatkan yaitu 0,843 dalam kriteria sangat tinggi dan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pengertian Metode Bercerita

Tabel 1. Hasil Pengetahuan Guru PAUD tentang Pengertian Metode Bercerita

No	Kategori	N	%
1	Tahu	75-100	3 7,70
2	Cukup Tahu	50-74	17 43,60
3	Kurang Tahu	25-49	19 48,70
4	Tidak Tahu	0-24	0 0,00
Total		39	100
Rata-rata±Std		45,83±14,43	
Min-Max		25-75	

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa pengetahuan guru di Kecamatan Tanjung Senang mengenai pengertian metode cerita yaitu paling banyak 19 guru (48,70%) berada dalam kategori kurang tahu, tidak ada guru (0,00%) yang berada dalam kategori tidak tahu, sisanya sebanyak 17 guru (43,60%) berada dalam kategori cukup tahu dan sebanyak 3 guru (7,70%) berada dalam kategori tahu.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Perencanaan Metode Bercerita

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Guru PAUD tentang Perencanaan Metode Bercerita

No	Kategori	n	%	
1	Tahu	75-100	0	0,00
2	Cukup Tahu	50-74	12	30,80
3	Kurang Tahu	25-49	24	61,50
4	Tidak Tahu	0-24	3	7,70
Total		39	100	
Rata-rata±Std		30,76±15,84		
Min-Max		0-50		

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa pengetahuan guru di kecamatan Tanjung Senang tentang perencanaan kegiatan metode cerita yaitu paling banyak 24 guru (61,50%) berada dalam kategori kurang tahu, tidak ada guru (0,00%) yang berada dalam kategori tahu, sebanyak 12 guru (30,80%) berada dalam kategori cukup tahu, dan 3 orang guru (7,70%) berada dalam kategori tidak tahu.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Kegiatan Metode Bercerita

Tabel 3. Hasil Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Kegiatan Metode Bercerita

No	Kategori	n	%	
1	Tahu	75-100	0	0,00
2	Cukup Tahu	50-74	7	16,00
3	Kurang Tahu	25-49	24	61,50
4	Tidak Tahu	0-24	8	20,50
Total		39	100	
Rata-rata±Std		24,35±15,69		
Min-Max		0-50		

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa pengetahuan guru di kecamatan Tanjung Senang mengenai perencanaan kegiatan metode cerita yaitu paling banyak 24 guru (61,50%) berada dalam kategori kurang tahu, tidak ada guru yang (0,00%) berada dalam kategori tahu, 8 guru (20,50%) berada dalam

kategori tidak tahu dan sebanyak 7 guru (18,00%) berada dalam kategori cukup tahu.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Evaluasi Metode Bercerita

Tabel 4. Hasil Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Evaluasi Metode Bercerita

No	Kategori	N	%	
1	Tahu	75-100	0	0,00
2	Cukup Tahu	50-74	5	12,80
3	Kurang Tahu	25-49	25	64,10
4	Tidak Tahu	0-24	9	23,10
Total		39	100	
Rata-rata±Std		22,43±14,95		
Min-Max		0-50		

Berdasarkan Tabel 4 dijelaskan bahwa pengetahuan guru di kecamatan Tanjung Senang mengenai perencanaan kegiatan metode cerita yaitu paling banyak 25 guru (64,10%) berada dalam kategori kurang tahu tidak ada guru (0,00%) berada dalam kategori tahu, 9 guru (23,10%) berada dalam kategori tidak tahu. sebanyak 5 guru (12,80%) berada dalam kategori cukup tahu.

Hasil Rekapitulasi Pengetahuan Guru PAUD tentang Metode Bercerita

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Pengetahuan Guru PAUD tentang Metode Bercerita

Dimensi	T (%)	CT (%)	KT (%)	TT (%)
Pengertian Metode Bercerita	3 (7,70)	17 (43,60)	19 (48,70)	0 (0,00)
Perencanaan kegiatan metode Bercerita	0 (0,00)	12 (30,80)	24 (61,50)	3 (7,70)
Pelaksanaan kegiatan metode bercerita	0 (0,00)	7 (18,00)	24 (61,50)	8 (20,50)
Evaluasi kegiatan bercerita	0 (0,00)	5 (12,80)	25 (64,10)	9 (23,10)
Rata-Rata	1 (1,9)	10 (26,3)	23 (59)	5 (12,80)

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan hasil rekapitulasi dari empat dimensi yang ada pada pengetahuan guru PAUD dalam metode bercerita. Hasil rata-rata terbanyak yang didapat ialah 23 guru (59%) berada dalam kategori kurang tahu, 1 orang guru (1,90%) berada dalam kategori tahu, 10 guru (26,30%) berada dalam kategori cukup tahu dan 5 guru (12,80%) berada dalam kategori tidak tahu.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pengertian Metode Bercerita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas guru dalam kategori kurang tahu tentang pengertian metode bercerita. Kurangnya pengetahuan guru tentang pengertian tersebut merupakan salah satu kendala yang dasar sehingga sebagian guru belum menerapkan metode bercerita di TK. Musfiroh berpendapat bahwa (2005) cerita akan menjadi menarik bagi anak karena menyerupai hidup yang sebenarnya, tetapi juga tidak sama dengan kehidupan itu sendiri. Seharusnya guru PAUD memahami tentang pengertian metode bercerita, mengingat bahwa pengetahuan terhadap metode bercerita bukan hanya sekedar tentang menceritakan sebuah kisah dari buku cerita, namun lebih kepada guru dapat menstimulus anak dalam pemecahan masalah yang dapat distimulus dengan mengaitkan cerita dengan kehidupan sekitar anak dan pengalaman yang sering terjadi pada anak.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Perencanaan Metode Bercerita

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas guru kurang tahu tentang perencanaan metode bercerita karena bahan baca yang terbatas dan sedikit di TK yang ada di Kecamatan Tanjung Senang tentang metode bercerita. Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang menimbulkan kurang pemahamannya sebagian guru tentang perencanaan kegiatan metode bercerita. Perencanaan merupakan suatu gambaran yang dilakukan guru sebelum menggunakan metode bercerita yang di dalamnya telah disusun sejak kegiatan awal hingga berakhirnya kegiatan, selain menyiapkan rancangan dan langkah-langkah guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam metode bercerita sehingga metode ini dapat menjadi pertimbangan oleh guru untuk digunakan dalam mengajar.

Moeslichatoen (2004) menerangkan bahwa rancangan kegiatan metode bercerita meliputi menetapkan tujuan dan tema, menetapkan rancangan bentuk cerita, menetapkan bahan dan alat serta mampu menetapkan rancangan kegiatan-kegiatan metode bercerita. Diharapkan guru sudah tahu dan mampu merancang pembelajaran dengan metode bercerita karena metode bercerita merupakan salah satu metode yang digemari oleh anak apabila guru paham menggunakan metode bercerita mulai dari rancangan kegiatan.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Kegiatan Metode Bercerita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa mayoritas guru kurang tahu tentang pelaksanaan

kegiatan metode bercerita. Aziz (2003) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam membawakan cerita yaitu bahasa cerita, suara guru dalam membawakan cerita dan memperhatikan reaksi sikap emosional anak. Guru harus memahami pelaksanaan metode bercerita sebagai salah satu metode yang dapat diimplementasikan di dalam kelas untuk menyampaikan materi. Kurang tahunya guru mengenai pelaksanaan metode bercerita dikarenakan dua hal sebelumnya yaitu belum tahu mengenai pengertian metode bercerita dan perencanaan metode bercerita sehingga memengaruhi pengetahuan guru tentang pelaksanaan metode bercerita.

Pengetahuan Guru PAUD tentang Pelaksanaan Evaluasi Metode Bercerita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa mayoritas guru kurang tahu terhadap pelaksanaan evaluasi kegiatan metode bercerita. Evaluasi pada saat kegiatan metode bercerita dilakukan oleh guru mulai dari guru merencanakan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pembuka, inti dan penutup. Mahyuddin (2008) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses merangkum dan menginterpretasi kejadian dan membuat keputusan profesional berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan atau merangkum kejadian-kejadian saat kegiatan bercerita berlangsung hal ini dilakukan oleh pendidik untuk melihat apakah ada perkembangan pada anak saat menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya kegiatan hasil belajar, namun proses untuk mencapai hasil

tersebut juga dinilai. Evaluasi dilakukan untuk mencapai kemajuan proses dan hasil belajar. Hal itu menandakan bahwa proses evaluasi dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan melihat dari proses dan hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Pengukuran atau penilaian yang diambil oleh guru mempunyai kriteria yang telah ditentukan dimana hasil penilaian yang dilakukan guru digunakan sebagai tolok ukur perkembangan kemampuan anak demi tercapainya suatu pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru PAUD dalam metode bercerita di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung menunjukkan masih rendahnya pengetahuan guru yang ada di Kecamatan Tanjung Senang. Hal tersebut dilihat dari 39 guru yang terlibat, 59% nya atau 23 guru berada pada kategori kurang tahu, 26,3% nya atau 10 guru berada pada kategori cukup tahu, 26,3% nya atau 5 guru berada pada kategori tidak tahu dan sisanya 1,9% atau 1 guru berada pada kategori tahu.

SARAN

Bagi guru hendaknya aktif dalam mencari informasi pembelajaran menggunakan metode bercerita. Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada guru untuk mempelajari metode bercerita, mendukung dan mendorong seluruh guru untuk terus aktif mengikuti seminar dan pelatihan tentang metode bercerita guna mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode bercerita.

Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi agar hasil penelitian menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia ,Taranindya Zulhi & Sa'diyah, Zaimatus. 2015. *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. Jurnal Pendidikan.* (Online) Volume 3 Nomor 2. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/1292>) Diakses pada tanggal 27 Januari 2018.

Aziz, Abdul Majid. 2003. *Mendidik Dengan Cerita.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Burhanuddin, Salam. 2003. *Pengantar Filsafat.* Jakarta:Bumi Aksara.

Fadillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Keraf, Gorys. 2001. *Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Kanisius.

Mahhyuddin, Nenny. 2008. *Asesmen Anak Usia Dini.* Padang: Universitas Negeri Padang.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Musfiroh, Takdirun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sadulloh, Uyoh dkk. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik),* Bandung: Alfabeta.